

Optimalisasi Pemanfaatan Daun Rumbia untuk Pemberdayaan Ekonomi di Desa Teungoh Kuta Batee Kecamatan Meurah Mulia

Khalish Nur Hidayatullah^{1*}, Muhammad Zikrillah¹, Khairul Ramadhana¹,
Najimah Munira¹, Husnul Khatimah¹, Cici Laditah Nasution¹, Lysa Ida Rahmah¹,
Sukma Wati¹, Siti Nurhaliza¹, Vivi Alvionita¹

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*E-mail: khaliszenfone@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v4i1.4844>

ABSTRACT

Submitted:

2024-11-29

Accepted:

2025-03-20

Published:

2025-06-30

Keywords:

Rumbia Leaves,

Economic

Empowerment,

Sustainable

Development

Rumbia palm is a natural resource with ecological, economic, and cultural potential, particularly in Teungoh Kuta Batee Village, Meurah Mulia District. Although traditionally used as a roofing material, its utilization has not yet been developed into a productive economic activity. This community service program aims to optimize the use of rumbia leaves through technical training and business mentoring to enhance the community's economic empowerment. The method employed is a collaborative participatory approach, consisting of initial observation, interviews, and focus group discussions (FGD), technical training, and participatory documentation and evaluation. The activity involved lecturers and 13 students as implementers, with village residents as active partners. Training was conducted directly at local homes, covering topics such as leaf selection techniques, processing, stitching, and assembling rumbia leaf roofing. The results indicate improved community skills in producing high-quality, marketable rumbia leaf roofing. On average, artisans were able to produce 20–25 sheets per week, with a selling price of Rp 10,000–Rp 12,000 per sheet, generating additional income of Rp 200,000–Rp 300,000 weekly. The program also strengthened social solidarity and preserved traditional craftsmanship. Discussion reveals that this initiative successfully integrates economic, social, and environmental aspects into a locally grounded empowerment model. The activity aligns with sustainable development principles and can be replicated in other regions with similar characteristics. Strengthening community capacity through the utilization of local natural resources is key to realizing a self-reliant and competitive village.

CC BY-SA license - Copyright © 2025: Khalish Nur Hidayatullah et al.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Daun Rumbia,

Pemberdayaan

Ekonomi,

Pembangunan

Berkelanjutan

Tanaman rumbia merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi ekologis, ekonomis, dan budaya, khususnya di Desa Teungoh Kuta Batee, Kecamatan Meurah Mulia. Meskipun telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai bahan atap rumah, pemanfaatan tersebut belum dikembangkan sebagai kegiatan ekonomi produktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan daun rumbia melalui pelatihan teknis dan pendampingan usaha guna meningkatkan

pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif kolaboratif dengan tahapan observasi awal, wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan teknis, serta dokumentasi dan evaluasi partisipatif. Kegiatan melibatkan dosen dan 13 mahasiswa sebagai pelaksana, serta masyarakat desa sebagai mitra aktif. Pelatihan dilaksanakan secara langsung di rumah warga, dengan materi meliputi teknik pemilihan daun, pengolahan, penjahitan, dan penyusunan atap rumbia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam memproduksi atap rumbia yang berkualitas dan layak jual. Rata-rata pengrajin mampu menghasilkan 20–25 lembar atap per minggu dengan harga jual Rp 10.000–Rp 12.000 per lembar, sehingga memberikan pendapatan tambahan sebesar Rp 200.000–Rp 300.000 per minggu. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial dan pelestarian keterampilan tradisional. Diskusi menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu model pemberdayaan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi kunci dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. SDA berperan sebagai tulang punggung pembangunan wilayah, memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan SDA harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar tidak melampaui daya dukung ekosistem yang menopang kehidupan manusia (Veronica, et al., 2022).

Salah satu SDA yang memiliki potensi ekologis dan ekonomis adalah tanaman rumbia. Tanaman ini tergolong sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan memiliki keunggulan dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Rumbia tumbuh cepat, berfungsi sebagai pengendali erosi dan polusi udara, serta cocok untuk rehabilitasi lahan kritis dan konservasi tanah miring (Flach, 1997). Selain itu, rumbia memiliki nilai estetika yang dapat dimanfaatkan dalam lanskap perkotaan dan pedesaan.

Secara morfologis, rumbia merupakan jenis pohon menjalar dengan akar panjang dan bercabang, tinggi batang mencapai 10-meter atau lebih, dan diameter hingga 60 cm. Daunnya besar, majemuk menyirip, dengan panjang pelepah hingga 7 meter. Daun rumbia sering dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, khususnya untuk atap rumah tradisional (Putra & Ekomadyo, 2024).

Atap dari daun rumbia dikenal lebih sejuk dan ekonomis dibandingkan atap genteng, meskipun memiliki kelemahan dalam daya tahan. Kualitas anyaman daun rumbia sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kerapatan lembaran daun yang digunakan (Rahmah et al., 2024).

Di Desa Teungoh Kuta Batee, Kecamatan Meurah Mulia, terdapat sekitar 72 pohon rumbia yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi alternatif. Kreativitas warga dalam mengolah daun rumbia menjadi produk atap rumah tradisional menunjukkan potensi pemberdayaan ekonomi lokal yang berbasis pada pemanfaatan SDA secara berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: Bagaimana optimalisasi pemanfaatan daun rumbia dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Teungoh Kuta Batee? Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk: 1) Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun rumbia menjadi produk bernilai ekonomi. 2) Mendorong pemanfaatan SDA lokal secara berkelanjutan. 3) Memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat melalui inovasi berbasis kearifan lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan tanaman rumbia dari berbagai aspek. Elyza (2024) menemukan bahwa masyarakat memanfaatkan seluruh bagian tanaman untuk kebutuhan pangan, bahan bangunan, dan konservasi lingkungan. Penelitian tersebut menyoroti aspek ekologis dan pengetahuan lokal, namun belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi secara sistematis. Djamaludin (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemanfaatan rumbia oleh masyarakat Aceh menunjukkan validitas tinggi dalam edukasi pemanfaatan tanaman rumbia, tetapi belum mengintegrasikan pendekatan pelatihan ekonomi produktif. Penelitian Aura et al. (2023) menyoroti usaha pembuatan atap dari daun rumbia sebagai warisan keterampilan lokal, namun belum dikembangkan dalam bentuk model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini hadir untuk mengisi gap berupa kurangnya pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis pelatihan dan inovasi produk dari daun rumbia, khususnya di wilayah Desa Teungoh Kuta Batee. Dengan menggabungkan potensi SDA lokal dan pelatihan keterampilan, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dalam

seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual, serta membangun solusi bersama yang relevan dengan kebutuhan lokal (Zunaidi, 2024; Afandi et al., 2022).

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan berikut: Pertama, observasi awal dan identifikasi potensi lokal; tim pengabdian melakukan observasi langsung di Desa Teungoh Kuta Batee untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam, khususnya tanaman rumbia, serta menggali aspirasi masyarakat terkait pemanfaatannya. Kedua, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD); dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengrajin lokal, dan perangkat desa untuk memahami praktik pemanfaatan daun rumbia yang telah berjalan. FGD dilaksanakan untuk merumuskan bentuk pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, pelatihan dan pendampingan teknis; kegiatan inti berupa pelatihan pembuatan produk atap dari daun rumbia dengan teknik anyaman yang tahan lama dan efisien. Pelatihan dilaksanakan secara langsung di rumah warga sebagai lokasi praktik, dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian dan pelatih pengrajin. Keempat, dokumentasi dan evaluasi partisipatif; seluruh proses kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan lapangan. Evaluasi dilakukan melalui wawancara pasca-kegiatan untuk menilai peningkatan keterampilan, pemahaman, dan potensi ekonomi dari hasil pelatihan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan secara induktif, dengan menekankan pada pemahaman konteks lokal dan dinamika sosial yang berkembang selama pelaksanaan kegiatan. Penelitian kualitatif dalam pengabdian masyarakat bertujuan untuk membangun konsep dan model pemberdayaan yang relevan dengan realitas lapangan (Rahman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identifikasi Potensi Lokal

Kegiatan diawali dengan observasi langsung oleh tim pelaksana ke Desa Teungoh Kuta Batee, Kecamatan Meurah Mulia. Tim yang terdiri dari dosen dan 13 mahasiswa melakukan pemetaan potensi sumber daya alam, khususnya tanaman rumbia yang tumbuh secara alami di pekarangan warga dan lahan-lahan desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah lama

memanfaatkan daun rumbia sebagai bahan atap rumah, namun belum mengembangkan pemanfaatan tersebut sebagai sumber ekonomi yang terstruktur.

Potensi tanaman rumbia dinilai sangat strategis karena memiliki nilai ekologis dan ekonomis. Selain sebagai bahan bangunan, bagian lain dari pohon rumbia seperti batang, ampas, dan pati sagu juga memiliki fungsi yang dapat menunjang kehidupan masyarakat. Identifikasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Wawancara dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengrajin lokal, dan perangkat desa untuk menggali praktik pemanfaatan daun rumbia yang telah berjalan. *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan 18 peserta, terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, dan pengrajin. Diskusi berlangsung interaktif dan terbuka, dengan peserta menyampaikan tantangan yang mereka hadapi, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik anyaman yang tahan lama dan belum adanya akses pasar untuk produk atap rumbia.

Hasil FGD menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan dasar dalam mengolah daun rumbia, namun belum memahami cara meningkatkan kualitas produk dan mengelola usaha secara berkelanjutan. Aspirasi warga mengarah pada kebutuhan pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Temuan ini memperkuat urgensi kegiatan pengabdian sebagai intervensi yang tepat sasaran.

Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari di rumah salah satu pengrajin lokal, dengan pendekatan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup pemilihan daun rumbia yang tepat, teknik pembentukan dan penjahitan menggunakan rotan dan batang pinang, serta penyusunan lembaran atap secara berselang-seling agar rapi dan tahan lama. Tim pelaksana, termasuk 13 mahasiswa, berperan aktif sebagai fasilitator, pendamping teknis, dan dokumentator kegiatan.

Peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mengikuti setiap tahapan dengan baik. Sebanyak 15 peserta berhasil menghasilkan produk atap rumbia yang layak jual. Selain keterampilan teknis, pelatihan juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, kerja sama, dan inovasi lokal. Pendampingan dilakukan secara intensif, dengan sesi tanya jawab dan umpan balik langsung selama proses praktik berlangsung.

Proses Produksi Atap Rumbia

Proses produksi dilakukan melalui lima tahapan utama:

1. Persiapan bahan: Daun rumbia, rotan, dan batang pinang dipotong dan disiapkan sesuai ukuran.
2. Pemanenan: Pelepah tua dipotong dari pohon, daun diambil dan dibersihkan.
3. Pembentukan: Daun dilipat dan disisipkan batang pinang sebagai tulang atap.
4. Penjahitan: Daun dijahit menggunakan rotan menyerupai benang.
5. Finishing: Ujung daun dipotong, disusun berselang-seling, dan dijemur hingga kering.

Setiap tahapan dilakukan secara manual dengan alat sederhana, namun membutuhkan ketelitian dan keterampilan. Hasil produksi menunjukkan peningkatan kualitas dibandingkan produk sebelumnya, terutama dari segi kerapatan anyaman dan daya tahan. Produk yang dihasilkan memiliki potensi untuk dipasarkan sebagai produk lokal unggulan desa.



Gambar 1. Praktik Mandiri Pembuatan Atap Rumbia oleh Warga Peserta Pelatihan

Gambar 1 memperlihatkan kunjungan mahasiswa ke rumah salah satu warga peserta pelatihan, yang telah berhasil mempraktikkan teknik penganyaman daun rumbia untuk dijadikan atap. Teknik tersebut diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan pendampingan dari pengrajin profesional. Dalam gambar tampak proses pembentukan dan penjahitan daun rumbia menggunakan batang pinang dan

rotan dilakukan secara mandiri oleh peserta, menunjukkan keberhasilan transfer keterampilan dan penerapan hasil pelatihan dalam konteks nyata.



Gambar 2. Hasil Produksi Atap Rumbia

Gambar 2 menampilkan hasil akhir dari proses produksi atap rumbia yang telah melalui lima tahapan utama. Daun-daun yang telah dijahit dan disusun berselang-seling menunjukkan peningkatan kualitas dari segi kerapatan dan daya tahan. Produk ini siap dijemur dan dipasarkan sebagai produk lokal unggulan desa.

Evaluasi Partisipatif

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan catatan lapangan oleh tim mahasiswa. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui wawancara pasca-kegiatan dengan lima peserta utama, yang menyampaikan kesan dan manfaat dari pelatihan.

Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang potensi ekonomi dari tanaman rumbia. Salah satu peserta menyampaikan, “Kami jadi tahu cara membuat atap yang lebih kuat dan bisa dijual, bukan hanya dipakai sendiri.” Evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan usaha kecil berbasis sumber daya lokal.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat:

1. Produksi mingguan: Rata-rata satu pengrajin mampu menghasilkan 20–25 lembar atap rumbia per minggu.
2. Harga jual: Rp 10.000–Rp 12.000 per lembar.
3. Pendapatan tambahan: Pengrajin dapat memperoleh Rp 200.000–Rp 300.000 per minggu sebagai penghasilan sampingan.

Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas antarwarga, melestarikan keterampilan tradisional, dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri. Keterlibatan mahasiswa juga memberikan dampak positif dalam membangun hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai pengabdian dan kolaborasi lintas generasi.

Pembahasan

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari penggalian potensi lokal yang telah lama ada namun belum dimaksimalkan. Dalam konteks Desa Teungoh Kuta Batee, tanaman rumbia telah digunakan secara tradisional sebagai bahan atap rumah, namun belum dikembangkan sebagai produk ekonomi yang bernilai jual. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi potensi hingga pelatihan teknis, sehingga mereka menjadi subjek aktif dalam proses pemberdayaan.

Menurut Tesoriero (2009), pemberdayaan masyarakat adalah proses sosial yang memungkinkan individu dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka melalui peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip tersebut, karena masyarakat tidak hanya menerima pelatihan, tetapi juga berkontribusi dalam merancang bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka melalui FGD dan wawancara.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip bottom-up development, di mana perubahan sosial dan ekonomi dimulai dari akar rumput, bukan dari intervensi eksternal yang bersifat top-down. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan keterampilan lokal yang telah ada, kegiatan ini berhasil membangun model pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan (Triatmanto et al. 2024).

Integrasi Aspek Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Pemanfaatan daun rumbia sebagai bahan bangunan tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan lingkungan. Secara ekonomi, masyarakat memperoleh pendapatan tambahan dari hasil produksi atap rumbia. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga, serta melestarikan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Secara lingkungan, pemanfaatan rumbia mendukung konservasi dan penggunaan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Weningtyas & Widuri, 2022). Kegiatan ini mencerminkan integrasi ketiga aspek tersebut, karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya dan ekologi lokal. Produk atap dari daun rumbia memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya, kenyamanan termal, dan daya dukung lingkungan dibandingkan dengan bahan bangunan modern yang lebih mahal dan tidak ramah lingkungan.

Penelitian Djamaludin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman rumbia memiliki potensi edukatif dan konservatif yang tinggi, namun belum banyak dikembangkan dalam konteks pemberdayaan ekonomi. Kegiatan pengabdian ini mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan pelatihan teknis dan pendampingan usaha, sehingga menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Peran Perguruan Tinggi dan Mahasiswa dalam Pengabdian

Keterlibatan dosen dan 13 mahasiswa dalam kegiatan ini menunjukkan peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pendamping, dokumentator, dan fasilitator pembelajaran. Interaksi langsung dengan masyarakat memberikan pengalaman kontekstual yang memperkuat kompetensi sosial, empati, dan keterampilan komunikasi mahasiswa.

Menurut Zunaidi (2024), pengabdian kepada masyarakat merupakan wahana pembelajaran transformatif bagi mahasiswa, di mana mereka belajar melalui praktik langsung (*experiential learning*) dan berkontribusi dalam proses perubahan sosial. Kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan pentingnya membangun dari kekuatan dan aset yang sudah dimiliki masyarakat, bukan dari kekurangan atau masalah (Fitriana & Ayunina, 2023).

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat hubungan antara dunia akademik dan realitas sosial. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Model ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan potensi lokal yang serupa.

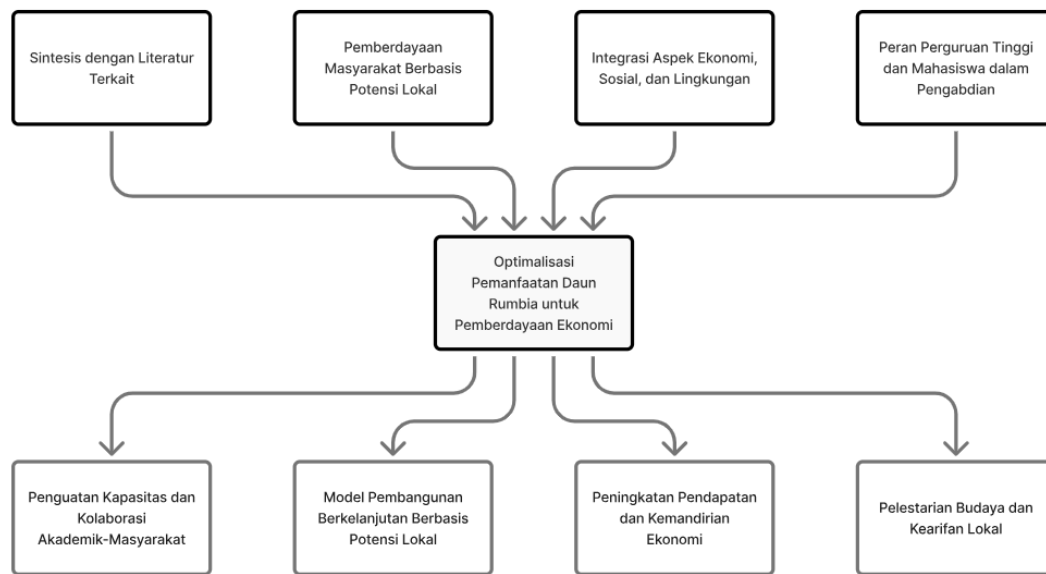
Sintesis dengan Literatur Terkait

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti potensi tanaman rumbia dalam konteks konservasi dan konstruksi tradisional. Elyza. (2024) menemukan bahwa masyarakat memanfaatkan seluruh bagian tanaman untuk kebutuhan hidup, namun belum mengembangkan aspek ekonomi secara sistematis. Penelitian tersebut menekankan nilai budaya dan ekologis, tetapi belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi.

Penelitian Djamaludin et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan rumbia sebagai media edukasi, namun belum mengintegrasikan pelatihan teknis dan strategi usaha. Kegiatan pengabdian ini mengisi gap tersebut dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pelatihan, sehingga menghasilkan dampak ekonomi yang nyata. Sintesis ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya melengkapi literatur yang ada, tetapi juga memperluas cakupan kontribusi akademik dan praktis.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki nilai akademik yang dapat memperkaya kajian tentang pemanfaatan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi program pengabdian serupa di wilayah lain yang memiliki potensi SDA dan kearifan lokal yang belum tergarap optimal.

Sebagai sintesis dari hasil pembahasan di atas, berikut disajikan bagan konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara potensi lokal, integrasi aspek ekonomi-sosial-lingkungan, peran perguruan tinggi, serta relevansinya dengan literatur terdahulu dalam mendukung optimalisasi pemanfaatan daun rumbia untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Teungoh Kuta Batee.



Gambar 3. Optimalisasi Pemanfaatan Daun Rumbia untuk Pemberdayaan Ekonomi di Desa Teungoh Kuta Batee, Kecamatan Meurah Mulia

Bagan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi fondasi utama dalam optimalisasi pemanfaatan daun rumbia. Melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta dukungan aktif perguruan tinggi dan mahasiswa, kegiatan ini menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan pendapatan, pelestarian budaya, penguatan kapasitas masyarakat, dan terwujudnya model pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi sumber daya alam dan kearifan lokal serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan daun rumbia dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Teungoh Kuta Batee. Melalui pendekatan partisipatif kolaboratif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi lokal, pelatihan teknis, hingga evaluasi hasil produksi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga dalam mengolah daun rumbia menjadi produk bernilai jual, tetapi juga memperkuat kesadaran akan potensi sumber daya alam yang dimiliki secara lokal.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk atap rumbia, yang berdampak langsung pada pendapatan tambahan masyarakat. Rata-rata pengrajin mampu menghasilkan 20–25 lembar atap per minggu dengan harga jual Rp 10.000–Rp 12.000 per lembar, sehingga kegiatan

ini memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai sosial dan budaya lokal melalui pelestarian keterampilan tradisional dan peningkatan solidaritas antarwarga.

Keterlibatan dosen dan 13 mahasiswa dalam kegiatan ini memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra pembangunan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual dalam proses pemberdayaan, sementara masyarakat mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Kolaborasi ini menciptakan hubungan timbal balik yang produktif antara dunia akademik dan komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang secara kontekstual dan berbasis potensi lokal mampu menghasilkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., & dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.
- Aura, R., Safyan, A., & Aiyub, H. (2023). Kajian Kearifan Lokal Pada Rumah Tradisional Melayu Tamiang di Desa Binjai. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 4(2), 345-354. <https://www.unida-aceh.ac.id/jitu/article/view/682>.
- Djamaludin, M., Mufiaty, H., Taqiuddin, Z., & Baysita, P. (2024). Strategi Pelestarian Rumah Tradisional Pada Wilayah Pedesaan di Aceh (Studi Kasus: Rumoh Aceh di Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar). *Jurnal Serambi Engineering*, 9(2). <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/342>.
- Elyza, E. (2024). *Analisis Usaha, Distribusi dan Kontribusi Pendapatan Penganyam Atap Daun Rumbia pada Usaha Atap Daun Rumbia di Desa Blang Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).

- Fitriana, N., & A'yunina, Q. (2023). Membangun Kemandirian Ekonomi Organisasi Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(2), 217-226. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.4902>.
- Flach, M. (1997). *Sago palm: Metroxylon Sagu Rottb: Promoting the Conservation and Use of Underutilized and Neglected Crops*. 13. Bioversity International.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2022). *Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Syiah Kuala University Press.
- Rahmah, R., Setiawan, A., Ilhamsyah, W. A., Jannah, R., Safary, A. M., & Nasir, M. (2024). Pemberdayaan Atap dari Rumbia untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Sei Tatas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 89-98. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1039>.
- Rahman, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tesoriero, F. (2009). *Community Development - Community-Based Alternatives in an Aged of Globalisation*. (4th ed.) Pearson Education Australia.
- Triatmanto, B., Apriyanto, G., & Hidayatullah, S. (2024). *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Veronica, D. I., & Fasa, M. I. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan dalam Persepektif Ekonomi Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 200-210. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>.
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 129-144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma. Retrieved from https://repository.iainkediri.ac.id/1030/1/Arif%20Zunaidi_Metodologi%20Pengabdian%20Kepada%20Masyarakat.pdf.